

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi tidak hanya membawa kemajuan besar bagi masyarakat namun juga menimbulkan berbagai masalah kerusakan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang dihadapi dunia saat ini yaitu pemanasan global yang disebabkan oleh emisi rumah kaca. Pemanasan global yang terjadi berkelanjutan akan menyebabkan perubahan iklim secara global. Berbagai masalah lingkungan lainnya yang terjadi seperti epidemi yang timbul dari pembuangan limbah pabrik yang tidak semestinya dan sumber daya alam yang semakin berkurang. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi karena pemanfaatan sumber daya tidak sesuai dan tidak mengikuti aturan atau norma yang berlaku, sehingga berdampak terhadap konflik sosial.

Masalah lingkungan yang terjadi saat ini juga disertai dengan adanya kondisi pasar yang tidak pasti seperti krisis keuangan global. Hal tersebut menimbulkan tuntutan terhadap perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Tuntutan tersebut datang dari para pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, regulator, karyawan, pemasok, kelompok aktivitas sosial dan lingkungan, media serta kreditur. Hal ini terjadi karena pemangku kepentingan semakin peduli terhadap kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas perusahaan, dan juga menyadari bahwa profitabilitas saja tidak cukup untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Hoang, 2018; Arif et al., 2020)

Menurut Ainy & Barokah (2019) laba (kinerja keuangan) bukan satu-satunya aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan pada saat sekarang ini. Terdapat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk melanjutkan operasinya dan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Perusahaan juga harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memulihkan kondisi tersebut. Oleh karena itu, para pelaku bisnis diharapkan bekerja untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi dalam manajemen operasi, terutama dalam menghasilkan dampak yang baik bagi kedua belah pihak yaitu masyarakat dan bisnis (Jones & Wright, 2016; Vieser & Kymal, 2015; Jasni et al., 2020).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial karena sebuah perusahaan memiliki kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya (Holder-webb, Cohen, Nath, & Wood, 2009 ; Ainy & Barokah, 2019). Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan hak – hak publik secara luas, bukan hanya mempertimbangkan hak investor. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab secara keuangan kepada investor saja, tetapi juga bertanggung jawab secara non-keuangan kepada pemangku kepentingan yang lain. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh semua pemangku kepentingan; tergantung pada bagaimana cara perusahaan mengelola hubungan dengan para pelanggan, karyawan, investor, pemasok, masyarakat, komunitas, dll. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab

lingkungan dengan baik dianggap memenuhi kewajiban non-keuangan. Hal ini mengarah pada peningkatan nilai perusahaan sebagai penentu kelangsungan hidup perusahaan.

Peran nilai perusahaan menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi persepsi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (go public), nilai perusahaannya dapat tercermin dari harga pasar saham yang diperjualbelikan di bursa efek. Peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Bagi investor, prospek perusahaan masa kini dan masa datang tergambarkan melalui nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan yang baik direaksi positif oleh investor dan kreditur. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang maksimal karena dapat memberikan kemakmuran secara maksimum. Sedangkan bagi kreditur, nilai perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Menurut beberapa penelitian, maksimalisasi kesejahteraan pemangku kepentingan akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Jensen, 2002; Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Peningkatan nilai perusahaan adalah hasil dari perilaku etis dan tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan nilainya, perusahaan perlu memperhatikan kinerja non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan harus meningkatkan model bisnis dan sistem pelaporan keberlanjutan. Salah satu

aspek keberlanjutan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, praktik pelaporan keberlanjutan harus menghasilkan pemikiran dan tindakan manajemen yang mengejar keberlanjutan (Adiasih & Lianawati, 2019). Selain menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governanve*) juga merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat kesuksesan sebuah perusahaan.

*Environmental, Social, Governance* (ESG) adalah konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan/investasi/bisnis yang berkelanjutan dengan tiga faktor utama yaitu aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. *Environmental* memeriksa bagaimana bisnis bekerja dan dampaknya kepada lingkungan; *Social* melihat bagaimana perusahaan memperlakukan orang, dan berkonsentrasi pada hak asasi manusia, hubungan & keragaman karyawan, standar ketenagakerjaan dalam rantai pasokan, kesehatan dan keselamatan; *Governance* memeriksa bagaimana perusahaan mengatur diri sendirinya sendiri. ESG merupakan kewajiban perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang yang adil dan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (Jamali et.al, 2017; Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Pengukuran ESG bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan yang tidak ditemukan dalam data akuntansi. Integrasi ESG kedalam model penilaian perusahaan dapat meningkatkan indikator non-keuangan seperti kepuasan konsumen, penerimaan pasar, biaya utang yang lebih rendah dan nilai-nilai sosial yang dibawanya kepada para pemangku kepentingan. Jadi, ESG adalah sebuah indikator yang mampu mencakup data non-

keuangan yang lebih luas pada kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan serta untuk mendukung manajemen risiko (Tarmuji et al., 2016).

Perusahaan yang mengadopsi strategi keberlanjutan memiliki keuangan yang baik karena adanya keterlibatan pemangku kepentingan dan transparansi yang lebih baik (Cheng et al., 2014). Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik tidak hanya akan berusaha untuk mengoptimalkan laba tetapi juga menciptakan solusi yang meningkatkan kualitas perusahaan agar tercapainya keunggulan kompetitif jangka panjang. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik memiliki pengetahuan tentang isu-isu strategis jangka panjang sehingga para manajer mengelola dengan tujuan jangka panjang. Perusahaan tersebut membuat keputusan jangka panjang yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan bisnis mereka agar tetap berkelanjutan (Tarmuji et al., 2016). Terlibat dalam kegiatan ESG, perusahaan dapat mendefinisikan kembali penawaran produk mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan adanya perlindungan lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Meskipun perkembangan ESG masih dalam tahap awal, efeknya lebih dapat menonjol ketika terjadinya krisis yang parah. Ditambah dengan kemerosotan ekonomi dan sosial yang tajam yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Ketika pandemi COVID-19 mempengaruhi volatilitas pasar modal pada kuartal pertama tahun 2020, kondisi keuangan sebagian besar perusahaan memburuk secara signifikan (Hwang et al., 2021). Sehingga krisis ini menyebabkan guncangan kesehatan masyarakat yang tidak terduga yang berdampak pada ekonomi global. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penurunan Produk Domestik Bruto Global

pada tahun 2020 sebesar 6,7% (El Khoury et al., 2022). Oleh karena itu, belakangan ini perusahaan lebih memperhatikan dan mengerahkan lebih banyak upaya dalam pengelolaan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Pengelolaan ESG bukanlah metode pengelolaan baru, namun merupakan metode operasi yang berdasarkan strategi untuk pertumbuhan bersama dengan para pemangku kepentingan.

Dalam beberapa tahun terakhirpun, terjadi peningkatan pemanfaatan informasi ESG oleh para pemangku kepentingan, khususnya investor. Hal tersebut juga didorong oleh ketertarikan investor yang meningkat baik di tingkat domestik maupun internasional (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Investor percaya bahwa perusahaan yang melaksanakan praktik berkelanjutan, akan memiliki nilai perusahaan yang baik dalam jangka panjang (Alsayegh et al., 2020; Behl et al., 2021). Persaingan bisnis juga semakin ketat dengan akses yang semakin mudah, mengakibatkan perusahaan berusaha lebih maju dalam menerapkan ESG (Olmedo et al., 2017; Adiasih & Lianawati, 2019). Perusahaan – perusahaan yang termasuk dalam industri sensitif seperti perusahaan yang mengeksplorasi dan distribusi batu bara, minyak dan gas, berupaya untuk melaporkan informasi ESG dengan tujuan mempertahankan legitimasi perusahaan dan mengurangi stigma yang melekat sebagai perusahaan pencemar lingkungan.

Pengungkapan informasi keberlanjutan (ESG) merupakan sarana transparansi kepada investor dan pemangku kepentingan lain terkait kinerja perusahaan dalam menghadapi isu-isu keberlanjutan. Secara global, tren pengungkapan praktik ESG diperluas selama bertahun-tahun sebagai upaya perusahaan agar tetap menerapkan keberlanjutan. Informasi tersebut sangat berguna bagi investor dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan strategis

dengan tepat dan mudah. Pengungkapan ESG akan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, meningkatkan citra dan reputasi perusahaan serta meningkatkan kinerja masa depan. Keinginan perusahaan untuk menerapkan kinerja dan pengungkapan ESG yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan kecenderungannya untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya melalui biaya pembiayaan yang lebih rendah. Menurut Porter et al. (2019); Muhammad & Waisuzzaman (2021) pengungkapan ESG terkait dengan keunggulan kompetitif karena perusahaan menyediakan solusi berkelanjutan masalah lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan perlu diimbangi dengan laporan yang menginformasikan ESG dan perusahaan harus menyadari bahwa pengungkapan ESG sangatlah penting dalam menggambarkan citra dan reputasi perusahaan.

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus memberikan imbal hasil kepada pemangku kepentingan dari investasi ESG (McWilliams & Siegel, 2000; Ruf et al., 2001; Saeidi et al., 2015). Oleh karena itu menurut teori *stakeholder*, komitmen perusahaan terhadap masyarakat melalui kepedulian ESG akan memberikan manfaat dan keuntungan yang berkelanjutan. Teori legitimasi menyatakan bahwa manajemen dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara umum terhadap perusahaan. Teori tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan untuk menegaskan kembali komitmen organisasi terhadap masyarakat dalam mendukung teori *stakeholder* (Behl et al., 2021). Menurut teori legitimasi, pengungkapan ESG menggambarkan komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh

perusahaan dapat menjadi bentuk kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan sehingga perusahaan akan dapat memperoleh legitimasi di lingkungan operasionalnya. Oleh karena itu, beberapa perusahaan menjadikan praktik ESG dan laporannya sebagai sarana pencitraan perusahaan untuk memperoleh reputasi yang baik dan legitimasi dari *stakeholder*.

Menurut Verecciha (1983); Melinda & Wardhani (2020) bahwa dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan aktivitas lingkungan dengan baik, akan secara sukarela mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut berdampak pada menurunnya *cost of equity capital* perusahaan (Clarkson, 2008; Melinda & Wardhani, 2020) serta dapat memberikan respons positif bagi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut teori *signalling*, perusahaan yang mengungkapkan masalah lingkungan dan sosial mengirimkan sinyal bahwa perusahaan terlibat dalam strategi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih menarik dimata investor. Dengan adanya pengungkapan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor serta juga diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan informasi yang dibutuhkan para pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan dan pemangku kepentingan percaya bahwa komitmen kinerja keberlanjutan (ESG) yang baik akan menghasilkan manfaat jangka panjang (Behl et al., 2021).

Pemangku kepentingan menilai kinerja keberlanjutan (ESG) perusahaan berdasarkan pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*), laporan tahunan yang terintegrasi dengan informasi keberlanjutan, website perusahaan,



ataupun media lainnya. Trend laporan keberlanjutan mengalami perkembangan yang signifikan di seluruh dunia. Pada tahun 2000 hanya terdapat sejumlah 48 organisasi yang mengungkapkan laporan keberlanjutannya (GRI, 2016). Menurut Khan et al., (2016) pada tahun 2014 jumlah ini telah meningkat menjadi lebih dari 7.000 laporan keberlanjutan. Hingga penghujung tahun 2017, terdapat 12.075 perusahaan dari seluruh dunia yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (Melinda & Wardani, 2020). Hal ini menggambarkan bahwa semakin tingginya komitmen perusahaan dunia terhadap isu keberlanjutan. Di Indonesia penerbitan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) telah menjadi tren yang ditandai dengan banyaknya penghargaan tahunan atas *sustainability report*, seperti Indonesia Corporate Social Responsibility Award (ICSRA) dan Indonesia's Best Corporate Social Initiatives.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan lagi bersifat sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, melainkan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh perusahaan. Hal ini terbukti di Indonesia terdapat Undang – Undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada UU tersebut pasal 74 ayat 1 dijelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kewajiban tersebut akan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah salah satu cara untuk melakukan berbagai hal dan memastikan bahwa bisnis perusahaan berkelanjutan. Namun, *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah tiga kategori yang perlu menjadi fokus bisnis untuk memastikan keberlanjutan. Pada awalnya, terdapat

pandangan oleh para investor bahwa manfaat ESG (*Environmental, Social, and Governance*) tidak terlalu penting dan biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Namun begitu, dalam beberapa tahun terakhir muncul tren baru di kalangan para investor bahwa dalam mengukur kinerja perusahaan harus mempertimbangkan faktor ESG. Berdasarkan data *future of Sustainability in Investment Management From Ideas to Reality* (CFA Institute, 2020) menunjukkan adanya peningkatan terhadap pertimbangan aspek *environmental, social, and governance* (ESG) dalam keputusan investasi para investor. Pada tahun 2017, pertimbangan dari sisi *environmental* tercatat sebesar 54%, *social* sebesar 54% dan *governance* sebesar 67%. Namun pada tahun 2020 pertimbangan dari aspek *environmental* meningkat signifikan menjadi 70%, *social* sebesar 67% dan *governance* menjadi sebesar 77%.

Berdasarkan laporan riset yang dilakukan oleh PwC bersama dengan Oxford Business Group terkait *Indonesia's Sustainable Transformation*, disimpulkan bahwa prinsip-prinsip ESG sangat selaras dengan 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditentukan oleh PBB. ESG semakin diakui sebagai strategi untuk mitigasi risiko dan penciptaan nilai. Hal ini dipercepat selama periode Covid-19. Sebesar 79% investor Asia-Pasific (APAC) secara signifikan meningkatkan investasi ESG sebagai tanggapan terhadap Covid-19 (survei investor institusi global MSCI 2021). Hasil riset tersebut juga menyimpulkan bahwa standar keberlanjutan harus memungkinkan pelaporan yang lebih konsisten dan sebanding. Untuk itu, pada Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2021 (COP26), International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation mengumumkan pembentukan International Sustainability Standards

Board (ISSB) untuk mengembangkan standar pengungkapan keberlanjutan berkualitas tinggi.

Perkembangan ESG di Indonesia sendiri mengalami pembaruan yang signifikan. Pada tanggal 23 Desember 2020, melalui pengumuman bursa nomor Peng-00363/BEI.POP/12-2020 PT Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi meluncurkan indeks saham IDX Environmental, Social, and Governance (ESG) Leaders yang berisi 30 saham. Indeks IDX ESG Leaders adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *environmental, social, dan Governance* yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan, memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Kemudian pada tanggal 15 Desember 2021 PT Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi meluncurkan Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI dan indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI diluncurkan melalui pengumuman BEI No. Peng-00409/BEI.POP/12-2021. Indeks tersebut merupakan indeks yang berisikan saham-saham dengan hasil penilaian kinerja ESG di atas rata-rata sektornya serta memiliki likuiditas yang baik. Sedangkan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI diluncurkan melalui pengumuman BEI No. Peng-00408/BEI.POP/12-2021. Indeks tersebut merupakan indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja ESG dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik. Kedua indeks tersebut diluncurkan dan dikelola bersama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI) (sumber : <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>).

Pemerintah Indonesia telah proaktif dalam bekerja untuk menciptakan kondisi dan faktor pendukung yang diperlukan untuk kelancaran transisi menuju

kepatuhan ESG. Namun, masih banyak yang harus dilakukan dalam hal memelihara kebijakan yang mendukung di tingkat nasional, dan menyelaraskan negara dengan tujuan ASEAN dan G20. Oleh karena itu kewajiban perusahaan untuk melaporkan penerapan keberlanjutan juga diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui PJOK No.51 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Kewajiban tersebut berlaku secara bertahap berdasarkan masing - masing sektor. Penyedia jasa keuangan Indonesia wajib menyampaikan laporan keberlanjutan atau rencana aksi keuangan berkelanjutan (RAKB) sejak 2019. Semua emiten dan perusahaan publik lainnya telah diwajibkan mulai melaksanakannya pada tahun 2020. Laporan keberlanjutan di Indonesia baru diwajibkan kepada Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik berdasarkan PJOK tersebut yang dimulai pada tahun 2019 dan ditargetkan selesai pada tahun 2024. Melalui riset dan statistiknya OJK menyimpulkan bahwa sampai akhir tahun 2016 hanya 9% atau sebanyak 49 dari 539 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan tahun 2019 yang dipublikasikan pada tahun 2020, ada 8% atau sebanyak 54 dari 688 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keberlanjutan tahun 2020 yang dipublikasikan pada tahun 2021 terjadi peningkatan yaitu sebesar 19% atau sebanyak 135 dari 709 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bukti empiris terkait adanya hubungan antara kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance (ESG)*) perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini

menggunakan indeks penilaian kinerja ESG yang dikeluarkan Thomson Reuters yang sekarang berganti nama menjadi Revinitif Eikon. Untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, Revinitif Eikon meluncurkan indeks ESG (*Environmental, Social, Governance*). Indeks ESG terdiri dari tiga pilar yaitu, ESG *Environmental Score*, ESG *Social Score*, ESG *Governance Score*. Indeks ESG dirancang untuk dapat secara transparan dan objektif mengukur kinerja perusahaan terkait lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Indeks tersebut mengacu pada pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*), meskipun begitu Indeks ESG berbeda dengan GRI. Indeks ESG dibuat berdasarkan sudut pandang investor dengan membuat lebih dari 70 KPI (*Key Performance Indicators*) tersendiri. Sementara, GRI menetapkan standar pelaporan menggunakan sudut perusahaan dalam penyusunan CSR (Melinda & Wardhani, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda & Wardhani (2020) menguji hubungan antara kinerja ESG dan *Controversies* terhadap nilai perusahaan di ASIA. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kinerja ESG dan 3 komponennya yaitu *environmental, social, governance* memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Artinya kinerja ESG skor yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak hanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan berkelanjutan dari perusahaan. Bertentangan dengan konsepsi umum, penelitian ini juga menemukan bahwa *controversies* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Yoon & Lee (2018) juga menemukan bahwa bahwa kinerja total ESG, lingkungan (*environmental*), dan kinerja sosial (*social*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun kinerja

tata kelola (*governance*) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aboud & Diab (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik dan terdaftar dalam indeks ESG memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Beberapa penelitian yang juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja ESG terhadap nilai perusahaan (Fatemi et al., 2018; Thahira & Mita, 2021; Sadiq et al., 2018; Li et al., 2018 ). Sedangkan Behl et al. (2021) menemukan bahwa kinerja ESG dan komponennya yaitu kinerja lingkungan (*environmental*), kinerja sosial (*social*), kinerja tata kelola (*governance*) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Welinda & Wardani (2020) yang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang ada di ASIA, yang terdiri dari negara – negara yang berbeda baik negara maju dan negara berkembang serta tingkat pertumbuhan yang bervariasi. Penelitian ini memilih objek penelitian perusahaan yang ada di Indonesia, karena penelitian yang terkait dengan topik ESG dan nilai perusahaan kebanyakan dilakukan di wilayah Negara Maju. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kepedulian terkait ESG telah meningkat. Sementara, bukti penelitian dari pasar negara berkembang terbatas, salah satunya Indonesia. Padahal relevansi nilai keberlanjutan berpotensi lebih menarik di pasar negara berkembang karena memiliki implikasi yang lebih substansial bagi kebijakan perusahaan dan kesejahteraan sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikabarkan diatas, maka rumusan masalah dari peneliain ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh kinerja sosial perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh kinerja tata kelola perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja sosial perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja tata kelola perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pemerintah Indonesia, dan dapat berkontribusi memberikan masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan terkait aktivitas tanggung jawab sosial dan laporan keberlanjutan perusahaan.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam mengikuti program pembangunan berkelanjutan, menjadi pertimbangan dalam menampilkan informasi kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Dengan menyampaikan informasi tersebut, perusahaan akan dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan mengetahui pentingnya kinerja keberlanjutan perusahaan dan laporan keberlanjutan, diharapkan investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan saja, namun juga mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan.

## 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan peneliti tentang kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

## 5. Bagi Akademisi



Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan bahan pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan gambaran atau sistematika sebagai berikut.

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi landasan pemikiran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel, dan metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi dari hasil pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

